

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan segala upaya yang dilakukan untuk memberikan wawasan kepada tiap-tiap individu dan mendampingi peserta didik dalam tumbuh kembangnya hingga mencapai umur yang dianggap dewasa. Dari sinilah kemudian dirancang sebuah tujuan pendidikan yang menjadi faktor terpenting dalam melaksanakan penyelenggaraan pendidikan. Karena tujuan merupakan sebuah pedoman serta arah untuk mencapai apa yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan biasanya tidak hanya berfungsi untuk mengarahkan, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan isi pelajaran, metode, dan prosedur pengajaran maupun penilaian, bahkan mendasari motifasi kerja murid dan guru di sekolah.

Tujuan pendidikan nasional sendiri, yang selama ini banyak mengalami perubahan perumusan dapat disimak kembali ke dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab II Pasal 3 yang berbunyi: “Tujuan pendidikan nasional ialah berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Tujuan pendidikan yang semakin mengalami perkembangan yang sangat luas, membuat para pihak-pihak penyelenggara pendidikan dengan secara gencar-gencarnya bersuara bahwa pendidikan merupakan kunci utama sukses suatu bangsa. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa Indonesia mewajibkan semua anak bangsa untuk mengenyam pendidikan selama 12 tahun lamanya, dengan kata lain wajib belajar 12 tahun.

Untuk sampai pada tujuan tersebut tidaklah mudah, tentu ini menjadi tugas berat dalam dunia pendidikan di Indonesia. Karena dari pendidikanlah yang bisa membentuk secara konstruktif karakter-karakter positif, baik pendidikan mental terlebih-lebih pendidikan spiritual. Atau dalam pendidikan Islam ada istilah Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ini berarti dari pendidikan agama seorang remaja atau individu bisa belajar tentang seluruh aspek kemanusiaan. Dan pada tujuan akhirnya adalah dapat melahirkan produk-produk pendidikan yang baik secara mental dan spiritual. Khususnya dalam Islam yang memiliki sumber utama (Al-Qur'an) mengandung cukup banyak nilai-nilai kesejarahan yang dapat dijadikan tauladan untuk kehidupan sehari-hari oleh para remaja Indonesia. Umat Islam dapat meneladani proses pendidikan Islam semenjak zaman Rasulullah SAW,

¹ Flavianus Darman, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008), h. 5

zaman khulafaur Rasyidin, zaman Ulama-ulama besar dan para pemuka gerakan pendidikan Islam.

Seperti yang diungkapkan oleh Munawar Cholil, bahwa: “Sesungguhnya pengetahuan tarikh itu banyak gunannya, baik urusan keduniaan maupun bagi urusan keakhiratan”. Barang siapa hafal (mengerti benar) tentang tarikh, bertambahlah akal pikirannya. Tarikh merupakan cermin perbandingan bagi masa yang baru. Tarikh merupakan pokok kemajuan suatu umat, manakala ada suatu umat tidak memperhatikan tarikh dan ilmu tarikh, maka umat itu tentulah akan tertinggal di belakang (dalam kemunduran), dan manakala suatu umat sungguh-sungguh memperhatikan tarikh dan ilmu tarikh, maka tentulah umat itu maju ke muka (dalam kemajuan).²

Dari fungsi-fungsi tersebut di atas, semestinya pelajaran kesejarahan Islam atau dalam dunia pendidikan disebut Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menjadi pelajaran yang menyenangkan, aplikatif dalam ranah afeksi para siswa. Akan tetapi kenyataan yang ada di sekolah-sekolah tidaklah demikian. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bukanlah mata pelajaran yang menyenangkan melainkan membosankan. Para siswa kurang antusias untuk mengetahui sejarah Islam dan para tokohnya yang bisa dijadikan contoh untuk kehidupan masing-masing siswa.

Pada proses pembelajaran guru dihadapkan pada keragaman karakteristik dan dinamika perkembangan siswa yang berbeda-beda. Oleh

² Munawar Cholil, *Kelengkapan Tarikh Jilid 1*, (Jakarta : Gema Isnaini, 2006), cetakan ke-3, h. 10.

karena itu mengajar adalah ilmu sekaligus seni. Ada ilmu mengajar saja belum cukup maka diperlukan juga seni dalam mengajar. Di dalam proses belajar mengajar seorang guru harus mampu menentukan metode pembelajaran dengan tepat. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan maksud dan tujuan kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran mempunyai peranan yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Pendidikan sebagai ilmu berarti dalam usaha pendidikan seorang guru harus menguasai ilmu pendidikan sehingga ia mampu melaksanakan aktivitas pendidikan, belajar dan mengajar dengan baik. Sementara pendidikan dapat dipandang sebagai seni, artinya dalam proses pendidikan setiap pendidik memiliki caranya sendiri dalam melakukan tugas pendidikan itu.³ Dengan penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh siswa, meskipun materi yang disampaikan kurang menarik. Sebaliknya materi yang cukup menarik, karena cara penyampaiannya kurang menarik maka materi itu kurang dapat dicerna oleh siswa.

Strategi Pembelajaran Kooperatif dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi.⁴ Sementara dengan Metode Investigasi

³ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2013), edisi ke-4, h. 42.

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 173

Kelompok (Group Investigation) siswa terlibat semua proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai jalannya penyelidikan.⁵

Dengan asumsi mengutamakan pengetahuan dan pengalaman atau dunia nyata, berfikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, siswa belajar menyenangkan, mengasyikkan, dan tidak membosankan, pembelajaran kooperatif menjadi relevan untuk diterapkan sebagai metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Dengan pendekatan model pembelajaran kooperatif diasumsikan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) akan menjadi menarik karena obyek yang dipelajari adalah situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa.

Sebagai sebuah disiplin ilmu yang mandiri, sejarah menuntut ketekunan dan keahlian orang yang mempelajari dan mengembangkannya. Tugas guru dan siswa tidak hanya mencatat dan mengumpulkan dan menganalisis fakta-fakta historis secara obyektif semata, melainkan juga menemukan makna dari peristiwa bersejarah tersebut untuk perbaikan sejarah masa kini dan mendatang.

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul penelitian, “PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* DALAM UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN

⁵ *Ibid.*, h. 189

SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS X DI MA MATHOLI'UL HUDA TROSO PECANGAAN JEPARA”.

B. Diagnosis Permasalahan Kelas

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 Juli 2021 pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X di MA Matholi'ul Huda Troso, didapatkan hasil bahwa pada saat pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa terlihat pasif. Hal tersebut terlihat saat guru memberikan pertanyaan, hanya sedikit siswa yang menjawab pertanyaan dari guru. Demikian pula dalam hal berpendapat dan bertanya, hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan keaktifan dalam berpendapat dan bertanya.

Selain itu, guru menggunakan metode pembelajaran yang belum bervariasi, guru lebih mendominasi penggunaan metode ceramah dan penugasan dalam proses pembelajaran. Siswa terlihat mengalami kebosanan yang mengakibatkan perilaku-perilaku yang tidak diharapkan saat pembelajaran berlangsung seperti mengganggu teman yang sedang belajar, mengobrol dengan teman sebangku dan seringkali beberapa siswa meminta izin untuk keluar kelas atau toilet.

Selaras dengan hal tersebut di atas hasil penelusuran dokumen hasil belajar siswa pada Pekan Ulangan Bersama (PUB) Pertama di Semester Genap Tahun Pelajaran 2020-2021 diketahui bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X MIPA-1 di

MA Matholi'ul Huda Troso yaitu ≥ 76 , hanya 19 orang siswa yang tuntas dari 36 orang siswa.⁶ Hal tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa masih tergolong rendah karena hanya 52,7 % yang idealnya minimal 75%.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian latar belakang di atas, peneliti mengajukan rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X di MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X di MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah pangkal dari sebuah usaha, oleh karena itu perlu disebutkan lebih jelas. Tujuan yang akan dicapai penelliti dalam pembahasan ini secara umum dalah sebagai berikut:

⁶ Buku Daftar Nilai Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X, Pekan Ulangan Bersama (PUB) Pertama Semester Gasal Tahun 2020-2021.

1. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X di MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X di MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi:

1. Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak *khazanah* ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu-ilmu keislaman pada umumnya, dan ilmu-ilmu pendidikan Islam pada khususnya. Serta pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dan pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan, sosial dan budayapeserta didik melalui kegiatan yang bersifat positif dilingkungan sekolah dan masyarakat.

2. Praktis

a. Bagi Penulis

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai karya ilmiah dan upaya mengembangkan kompetensi penulis serta untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi program sarjana strata satu (S1).
- 2) Untuk membandingkan penelitian penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X di MA Matholi'ul Huda Troso.

b. Bagi Siswa

- 1) Membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X di MA Matholi'ul Huda Troso.
- 2) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
- 3) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.

c. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat membantu guru PAI dalam proses pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X di MA Matholi'ul Huda Troso.
- 2) Untuk digunakan sebagai bahan acuan memperbaiki metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 3) Menerapkan metode pembelajaran kooperatif untuk materi yang lain.
- 4) Membantu guru melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengoptimalkan aktivitas siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- 5) Sebagai bahan masukan dalam pengembangan model pembelajaran pada mata pelajaran SKI dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran.

d. Bagi Madrasah

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi Kepala Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah.
- 2) Mampu mewujudkan kerjasama, kolaborasi antar guru dalam satu sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.